

“DIFFERENTIATED INSTRUCTION”: SOLUSI PEMBELAJARAN DALAM KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF

Dinar Westri Andini

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: dinarandini7@gmail.com

Abstract: Education must be able to accommodate towards to all those differences, and must provide all the students need as well encouraging them to actively participate in the learning process. The teaching process in class is still not giving the best support towards each student’s need. Most teachers still have a mindset that all students must have the same ability and has no clue how to probe the students need. The teaching process that’s been given are usually seem monotone and still using the teacher centered procedure, this procedure will hampering the critical thinking of students. I will share about the implementation from one of learning model which is differentiating instruction. This model can accommodate diversity students based on different readiness levels, interests and learning profile.

Keywords: Differentiated Instruction, Diversity, inclusive

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bisa memberikan dan memfasilitasi kebutuhan dari setiap peserta didiknya. Berpuluh-puluh tahun yang lalu sampai dengan sekarang ini, pendidikan di Indonesia masih belum banyak perubahan, di mana masih menerapkan sistem pembelajaran lama yang menganggap semua anak adalah sama, lebih berpusat pada guru, tanpa memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.

Siswa hanya duduk diam mendengarkan guru tanpa melakukan sesuatu yang akan menambah pengalaman belajar bagi mereka. Guru seolah-olah hanya mengajar satu orang murid saja dalam satu kelas, sedangkan di dalam kelas ada kurang lebih 30-40 siswa yang mempunyai keunikan, kemampuan dan keberagaman pengalaman belajar yang berbeda. Tidak jarang anak-anak merasa frustrasi dan akhirnya tidak memiliki motivasi untuk belajar, karena mereka datang ke sekolah hanya untuk ujian, ujian dan ujian. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhrofi dalam Freire yang mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa pun dalam banyak bentuk hanya menjadi wahana *transfer of knowledge* belaka”.

Pendidikan haruslah sadar bahwa, setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Pendidikan, seharusnya bisa mengakomodasi dari semua perbedaan ini, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Keberagaman dari setiap individu murid

harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka.

Perkembangan paradigma pendidikan yang lebih humanism, dengan lahirnya pendidikan inklusif memberikan peluang bagi semua anak dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu. Memberikan perhatian dan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing peserta didiknya.

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang didasari semangat terbuka untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan. Pendidikan Inklusif merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis.

Filosofi yang mendasari pendidikan inklusif adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak “normal” lainnya dalam lingkungan yang sama (*Education for All*). Secara lebih luas, ini bisa diartikan bahwa anak-anak yang “normal” maupun yang dinilai memiliki kebutuhan khusus sudah selayaknya dididik bersama-sama dalam sebuah keberagaman yang ada di dalamnya. Di sekolah inklusi ini, mereka tidak semata mengejar kemampuan akademik, tetapi lebih dari itu, mereka belajar tentang kehidupan itu sendiri. (UNESCO,2000).

Inklusi sendiri berasal dari kata "inclusion", yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan. Lawan katanya adalah eksklusif, yang berasal dari kata "exclusion", yang artinya mengeluarkan atau memisahkan. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusi, berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Sapon-Shevin (Direktorat PLB, 2004:9) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani disekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Dengan demikian maka perlu ditekankan instrukturalisasi sekolah, sehingga dapat mendukung pelayanan terhadap setiap individu disekolah serta dukungan dari berbagai pihak.

Dalam pemenuhan kebutuhan dari keberagaman peserta didik di kelas inklusif, maka perlu adanya cara strategi yang tepat dalam memberikan pengajaran di kelas. Pemecahan masalah yang berhubungan dengan keragaman peserta didik di kelas dapat teratasi dengan menerapkan salah satu model pembelajaran berdiferensiasi. Diharapkan dengan menerapkan model tersebut maka perbedaan dan keberagaman setiap individu di kelas dilihat dari tingkat kesiapan, ketertarikan dan gaya belajar akan bisa terakomodasi sehingga berdampak adanya peningkatan terhadap pemahaman, motivasi dalam belajar, dan juga interaksi antarpeserta didik di kelas.

PEMBAHASAN

A. *Differentiated Instruction* (Pembelajaran Berdiferensiasi)

Anak-anak yang memiliki usia yang sama dan datang ke sekolah bersama-sama, belum tentu memiliki kesamaan ukuran badan, hobi, kepribadian, kesukaan atau ketidaksukaan yang sama. Kemampuan mereka pun juga beragam, mungkin ada yang sudah paham banyak hal tetapi ada juga yang belum memahami apapun. Mereka memiliki suatu hal yang berbeda, karena anak-anak ini adalah manusia yang mempunyai banyak hal yang berbeda dalam dirinya. Mereka terlahir dari latar belakang, budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda pula

sehingga akan sangat berpengaruh terhadap semua hal pada diri anak tersebut.

Kelas yang ditandai dengan keanekaragaman kultur dan bahasa, menuntut beragam strategi untuk mendiferensiasikan pengajaran agar kebutuhan siswa yang beragam dan banyak tersebut akan terpenuhi. Dalam kelas yang didiferensiasikan, guru akan memulai mengajar berdasarkan kebutuhan, kesiapan (di mana posisi siswa), minat dan kemudian menggunakan banyak model mengajar dan penataan instruksional untuk memastikan bahwa siswa meraih prestasinya. (Arends, 2008:123)

Dalam buku *Inklusif School in Action*, kurikulum yang digunakan dalam sekolah inklusi adalah dengan memodifikasi kurikulum, di mana kurikulum itu didesain sesuai dengan kebutuhan siswa yang berisi berupa pelajaran dan keterampilan sesuai dengan tingkat kemampuan anak dengan memberikan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut bisa juga dengan mengubah isi dari kurikulum dan strategi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa atau disebut sebagai *Differentiated of instruction* dan juga menggunakan metode *student-center* (metode pengajaran berpusat pada anak dan sesuai dengan kebutuhan anak) (McLeskey dan Waldron, 2000:150).

Dalam penjelasan Tomlinson (2001:1), pada pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif.

"In its simple form, differentiated instruction means that you are consistently and proactively creating different pathway to help all your student to be succesfull". Dari pernyataan tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran diferensiasi seorang guru harus konsisten dan proaktif dalam mencari jalan untuk membantu murid-muridnya belajar sehingga akan mencapai kesuksesan dalam mencapai atau meraih proses pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, apabila guru memberikan tugas membaca kepada murid-muridnya, guru harus mengetahui tingkat level kemampuan membaca muridnya sehingga memberikan tugas membaca sesuai dengan tingkat level membaca murid tersebut dan juga bisa mengaitkannya dengan ketertarikan dari murid tersebut. Sehingga pembelajaran diferensiasi tidak menambah beban murid-murid dalam belajar tetapi

justru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang anak untuk terus belajar sehingga akan membantu anak dalam mencapai kesuksesan dalam belajar. (Hollas, 2005:3)

Adapun dalam referensi lain yang dimaksud dengan *Differentiated of instruction* adalah modifikasi kurikulum di mana semua anak bisa belajar dalam satu kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pendekatan ini dilakukan dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas dengan berbagai kemampuan anak yang berbeda dalam kelas tersebut. Maksud dari *differentiated* itu sendiri adalah setiap anak mempunyai standar kurikulum yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini dimaksudkan bahwa guru harus memodifikasi isi, proses/cara berpikir (*the thinking process*) dan produk yang harus dikerjakan sebagai evaluasi, berdasarkan karakteristik anak, tingkat kesiapan anak, *interest* atau kesukaan anak, kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*), pemberian instruksi dan pembelajaran atau materi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan anak, memperdalam pemahaman, dan melibatkan kerja kelompok. (Hollas, 2005:2). Menurut Gregory dan Chapman (2007:2) mengungkapkan hal-hal yang mendukung pandangan atau filosofi mengenai pembelajaran diferensiasi adalah sebagai berikut.

- a. Semua siswa pada dasarnya memiliki kekuatan dalam bidang-bidang tertentu
- b. Semua siswa memiliki bidang yang butuh untuk dikuatkan
- c. Setiap otak siswa adalah unik seperti suatu sidik jari (*fingerprint*)
- d. Tidak ada kata terlambat untuk belajar
- e. Ketika memulai suatu topik yang baru, siswa membawa dasar pengetahuan mereka sebelumnya dan pengalaman dalam belajar
- f. Emosi, perasaan, dan sikap berpengaruh pada belajar
- g. Semua siswa dapat belajar
- h. Siswa-siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda pula

Banyak guru yang belum bisa membayangkan bagaimana pendekatan pembelajaran diferensiasi ini dikarenakan sudah bertahun-tahun lamanya melakukan suatu proses pembelajaran satu arah dan berpusat hanya pada guru. Dengan menggunakan strategi diferensiasi dan memberikan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dilihat dari kesiapan, minat dan

gaya belajar siswa maka diharapkan kebutuhan siswa akan terpenuhi, siswa akan bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Model pembelajaran diferensiasi ini bukan suatu model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran ini diperlukan suatu kesadaran dan juga kerja keras yang sungguh-sungguh dalam menganalisa data informasi yang didapat dari peserta didik di kelas, kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang akan disesuaikan dengan kemampuan serta digunakan dalam mengubah sesuatu yang perlu diubah juga memberikan hal-hal yang lebih diperlukan bagi peserta didik masing-masing.

Untuk lebih memahami apa itu pembelajaran diferensiasi dan yang membedakan dengan pendekatan lain, akan dibahas satu persatu berkenaan dengan hal tersebut.

1. Pembelajaran diferensiasi bukanlah pembelajaran individual

Seperti halnya yang terjadi pada perkembangan pendidikan pada tahun 70an, bahwa jika ada murid yang memiliki tingkat perbedaan kemampuan dalam kelas, maka dalam belajar sesuai dengan kemampuannya, anak tersebut akan ditarik dari kelas dia berada dan akan diberikan pembelajaran individual sesuai dengan kemampuannya yang berada di ruangan lain atau terpisah dari kelasnya tersebut. Berbeda dengan pembelajaran diferensiasi, bahwa anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan tersebut, akan diberikan kesempatan untuk belajar, tidak dipisahkan oleh karena level kemampuannya tetapi berfokus pada makna belajar itu sendiri dan juga kekuatan dari setiap siswa miliki. Model pembelajaran dalam mengajar, terkadang guru akan mengajar pada "whole class" atau kelompok besar, terkadang kelompok kecil dan terkadang secara individual dalam satu kelas. Variasi yang dilakukan ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman murid dan ketrampilan juga membangun rasa kebersamaan dalam kelompok.

2. Pembelajaran diferensiasi bukanlah pembelajaran yang semrawut atau kacau

Banyak guru yang mengalami ketakutan akan terulangnya kejadian di awal tahun ajaran baru yang kurang bisa mengatasi perilaku murid-muridnya di kelas. Hal ini seharusnya tidak terjadi apabila guru melakukan manajemen kelas yang baik. Seorang guru yang menerapkan menerapkan

pembelajaran diferensiasi, akan ahli dalam memimpin kelas dan dengan cepat menanggulangi masalah ini. Dibandingkan dengan guru yang menggunakan pendekatan satu *center* (guru menjadi pusat pembelajaran), pada guru yang menerapkan pembelajaran diferensiasi akan mengatur dan memonitor kelas dengan menggunakan beberapa aktivitas bersama-sama. Guru juga akan membantu anak dalam mengembangkan peraturan untuk mengontrol perilaku, memberi dan memonitor secara langsung aktivitas serta memberikan tahapan-tahapan pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman belajar anak. Pembelajaran diferensiasi di kelas akan memberikan keefektifitasan tujuan pembelajaran murid dan bukan kelas tanpa perencanaan atau ketidaksiplinan.

3. Pada Pembelajaran diferensiasi kelompok tidak homogen tetapi bersifat fleksibel (*Flexible Grouping*)

Pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, kelompok yang dibentuk akan bersifat fleksibel, di mana murid yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dengan teman yang lain dan bekerjasama dengan teman-temannya. Murid yang kuat dalam hal tertentu belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain. Misalnya, mungkin murid tersebut akan memiliki kekuatan dalam memahami suatu bacaan, belum tentu dalam menulis, ia akan bisa menulis dengan ejaan yang benar atau menuliskan kalimat dengan tepat, atau dalam hal matematika, mungkin murid tersebut akan mengalami kelemahan dalam berhitung dan lain-lain. Dalam kelompok yang bersifat fleksibel tersebut, guru akan paham bahwa mungkin ada beberapa murid yang dalam mengerjakan tugas baru kerjanya lambat dan kemudian akan diberikan penjelasan untuk mempercepat kerjanya sambil yang lain belajar tetapi dilakukan dengan perlahan-lahan. Dalam pembelajaran diferensiasi, kelompok akan selalu diubah-ubah berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar murid.

4. Pembelajaran diferensiasi adalah proaktif dan berdasar pada asesmen

Pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, kita harus berpikir bahwa murid-murid memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Guru harus proaktif menemukan dan melakukan perencanaan dengan berbagai cara untuk bisa mengekspresikan bagaimana murid-muridnya bisa belajar. Guru akan bisa merencanakan cara bagaimana murid-murid

belajar dengan melakukan asesmen terlebih dahulu berdasarkan tingkat kesiapan murid, ketertarikan dan gaya belajar dari setiap murid-muridnya tersebut. Murid-murid di dalam kelas akan mempunyai karakteristik yang berbeda, yang mungkin akan mengindikasikan dalam kebutuhan modifikasi kurikulum dan pembelajaran. Adapun penjelasan mengenai ketiga hal yang akan dilakukan asesmen adalah:

a) *Readiness* (Kesiapan)

Murid yang memiliki kesiapan untuk belajar suatu hal yang mana sudah mempunyai pengetahuan mengenai apa yang akan dipelajari, memahaminya dan memiliki ketrampilan yang bagus, dipastikan akan sukses dan bisa mencapai tugas yang diberikan. Lain halnya bagi murid yang belum memahami apa yang akan mereka pelajari, maka mereka akan menjadi murid yang sulit dalam mempelajari tema/topik pembelajaran dan mungkin akan frustrasi karena tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Pemahaman dalam belajar akan lebih bagus apabila tingkat kesulitan yang diberikan sedikit lebih tinggi dari level pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan sebelumnya. Hal tersebut akan membantu dalam menghubungkan pengetahuan yang baru dan tingkat pengetahuan baru. Kesiapan murid akan erat hubungannya dengan tingkat perkembangan pemahaman dan prestasi murid di kelas (*achievement*).

b) *Ketertarikan* (interest)

Ketertarikan merupakan faktor terbesar dari dalam diri seseorang dalam memotivasi untuk belajar. Guru yang bijak akan menghubungkan konten yang dipelajari dengan ketertarikan (interest) dari murid-muridnya. Hal ini akan mempertahankan level perhatian siswa dalam belajar. Ketertarikan dari murid ini berhubungan dengan semua hal yang murid suka atau tidak suka dan mengenai hobinya.

c) *Learning profile* (Profil belajar)

Gaya belajar merupakan cara/jalan bagaimana murid tersebut bisa belajar dengan baik. Beberapa murid mungkin akan lebih bagus belajar dengan cara diskusi dengan teman sebayanya, tetapi ada juga sebagian murid yang lebih bagus belajar sendiri. Ada murid yang belajar dari beberapa bagian dari tema tetapi adapula yang menganalisisnya. Guru harus jeli dalam memahami gaya belajar setiap muridnya. Adapun dalam profile belajar anak akan dihubungkan pula dengan faktor sosial/emosi yaitu mengenai bahasa, budaya, kesehatan, kenyataan dalam keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu learning profile juga berhubungan dengan gaya belajar (*learning style*) seseorang. Ada beberapa yang memiliki gaya belajar dengan visual (melihat gambar, membaca), ada yang

auditory (mendengarkan ceramah atau diskusi), ada juga yang memiliki gaya belajar dengan bergerak (kinestetik). Multiple intelegances juga berhubungan dengan *learning profile* ini, yang sesuai dengan yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Menurut Howard Gardner ada 8 intelegensi yaitu logic-matematis, linguistik, musikal, spasial, bodily kinesthetic, interpersonal, intrapersonal dan naturalis. Teori ini akan membantu dalam mengadaptasikan pengajaran kepada siswa, selain itu guru juga harus mengetahui *learning profile* atau gaya belajar dari masing-masing siswanya. (Arends, 2008:123)

Setelah dilakukan asesmen tersebut kemudian baru membuat design atau perencanaan pengalaman belajar berdasarkan dari pemahaman murid, memperhitungkan produk/hasil belajar yang akan dibuat atau membuat asesmen akhir sebagai final untuk mengetahui kesuksesan murid dalam belajar.

5. Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk

Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) Content (input) yaitu mengenai apa yang murid pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana murid akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) product (output), bagaimana murid akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan murid, ketertarikan (interes) dan learning profile. Terdapat 3 elemen penting yang akan dilakukan diferensiasi, antara lain sebagai berikut.

a. Content

Konten berhubungan dengan apa yang akan murid-murid ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru akan memodifikasi bagaimana setiap murid akan mempelajari suatu topik pembelajaran. Misalnya, guru akan mengajarkan matematika yang mana tujuan objektifnya adalah murid-murid bisa membaca waktu. Dari murid-muridnya di kelas, mungkin guru akan menemukan anak yang belum mengerti mengenai konsep angka, ada juga yang belum mengertai mengenai konsep waktu dan mungkin beberapa murid-murid di kelasnya sudah memahami dan bisa

membaca waktu dengan baik. Bagi anak-anak yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti akan konten yang akan dipelajarinya, hal ini tidak menjadikan masalah bagi murid untuk belajar hal yang sama sesuai dengan konten yang sudah ditentukan. Bagi tingkat kesiapannya belum memahami mengenai konten tersebut, guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan murid tersebut.

b. Process

Proses merupakan cara murid mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas murid dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan murid. Murid akan bisa mengerjakan dengan sendirinya dan berguna bagi diri mereka sendiri.

c. Product

Produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Murid-murid akan mendemostrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk akan merubah murid dari "*consumers of knowledge to producer with knowledge*".

6. Pembelajaran diferensiasi adalah model pembelajaran yang berpusat pada murid

Dasar pemikiran pembelajaran diferensiasi adalah bahwa murid-murid adalah berbeda dan pengalaman belajar akan lebih efektif apabila belajar itu menyenangkan, relevan (sesuai dengan kondisi) dan menarik (interesting). Guru dalam kelas yang diferensiasi akan memahami kebutuhan dari masing-masing muridnya untuk membantu murid meningkatkan tanggungjawab pada perkembangan mereka sendiri. Dalam kelas diferensiasi, peserta didik harus aktif dan mengevaluasi keputusan yang mereka lakukan serta melatih peserta didik dalam bertanggung jawab juga berbagi dengan teman lain pada saat mereka bekerja kelompok dengan berbagai variasi kelompok. Dalam hal ini juga mengajarkan mereka untuk menyiapkan kehidupan mereka sendiri.

Dalam referensi lain juga menjelaskan bahwa *Differentiated of instruction* dikatakan efektif membantu anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah karena sebagai berikut.

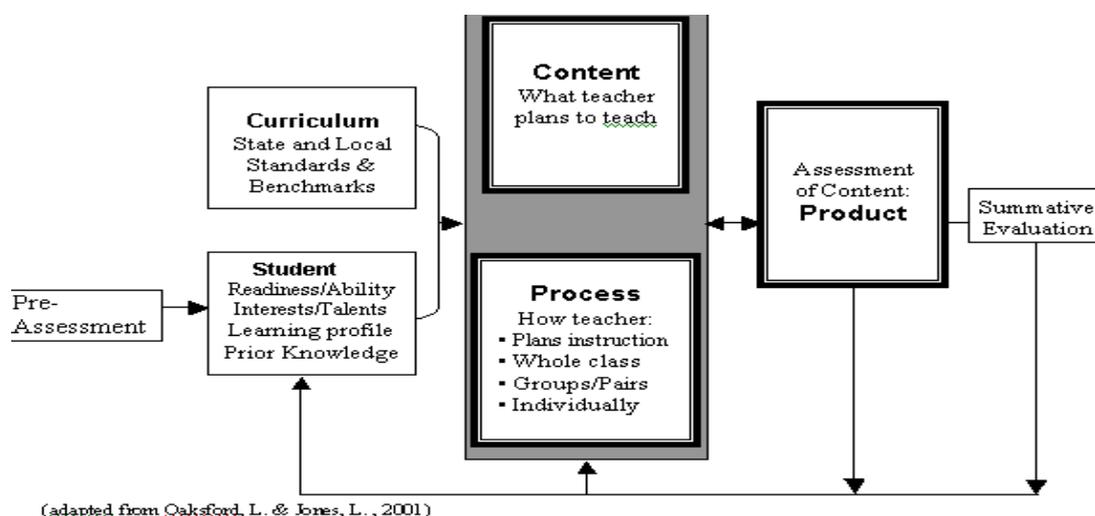
- a. DI adalah proaktif, di mana guru mempunyai asumsi atau pandangan bahwa murid-murid yang belajar bersamanya mempunyai cara belajar yang berbeda, kebutuhan yang berbeda dan perencanaan pembelajaran yang berbeda pula.
- b. DI lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas. Hal ini dimaksudkan bahwa hasil belajar tidak dilihat dari banyak atau sedikitnya tugas yang telah dikerjakan, tetapi berdasarkan kualitas dari pemahaman anak itu sendiri. Sehingga akan lebih efektif dalam membantu anak berkebutuhan khusus dengan memberikan sesuatu yang mereka butuhkan atau sesuai dengan kebutuhannya.
- c. DI juga menggunakan *multiple approaches* dengan menggunakan berbagai pendekatan pada proses pembelajaran baik dalam isi, proses (bagaimana anak menangkap suatu informasi) ataupun dari produk yang dihasilkan sebagai evaluasi (bagaimana anak mendemonstrasikan sesuatu yang sudah mereka pelajari)
- d. DI adalah *student centered* (berpusat kepada anak), di mana akan memotivasi anak untuk

terus belajar karena mereka belajar sesuai dengan kemampuannya, berhubungan dengan apa yang mereka butuhkan dan yang paling penting adalah belajar yang menyenangkan.

- e. DI adalah "organik" yang berarti bahwa guru akan berfikir bagaimana cara murid-muridnya untuk bisa belajar dan mengadaptasi apa yang bisa dilakukan di kelas disesuaikan dengan kemampuannya dan kebutuhannya. Selain itu DI juga merupakan suatu proses yang dinamik, di mana guru akan selalu memonitor apa dan bagaimana murid-muridnya dalam belajar serta mengadaptasi kelas sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing muridnya. (McLeskey dan Waldron, 2000:85)

B. Langkah-langkah dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi adalah untuk memaksimalkan setiap kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan dari setiap siswa, di mana guru akan membantu dalam proses pembelajaran tersebut. Langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sesuai dengan tabel berikut.



Gambar 1.1
Perencanaan dan Pelaksanaan DI

Dalam gambar di atas menjelaskan proses pelaksanaan DI (*Differentiated of instruction*), yaitu dengan terlebih dahulu guru melakukan (*assessment*) awal atau mengadakan (*pre-test*) dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan dari

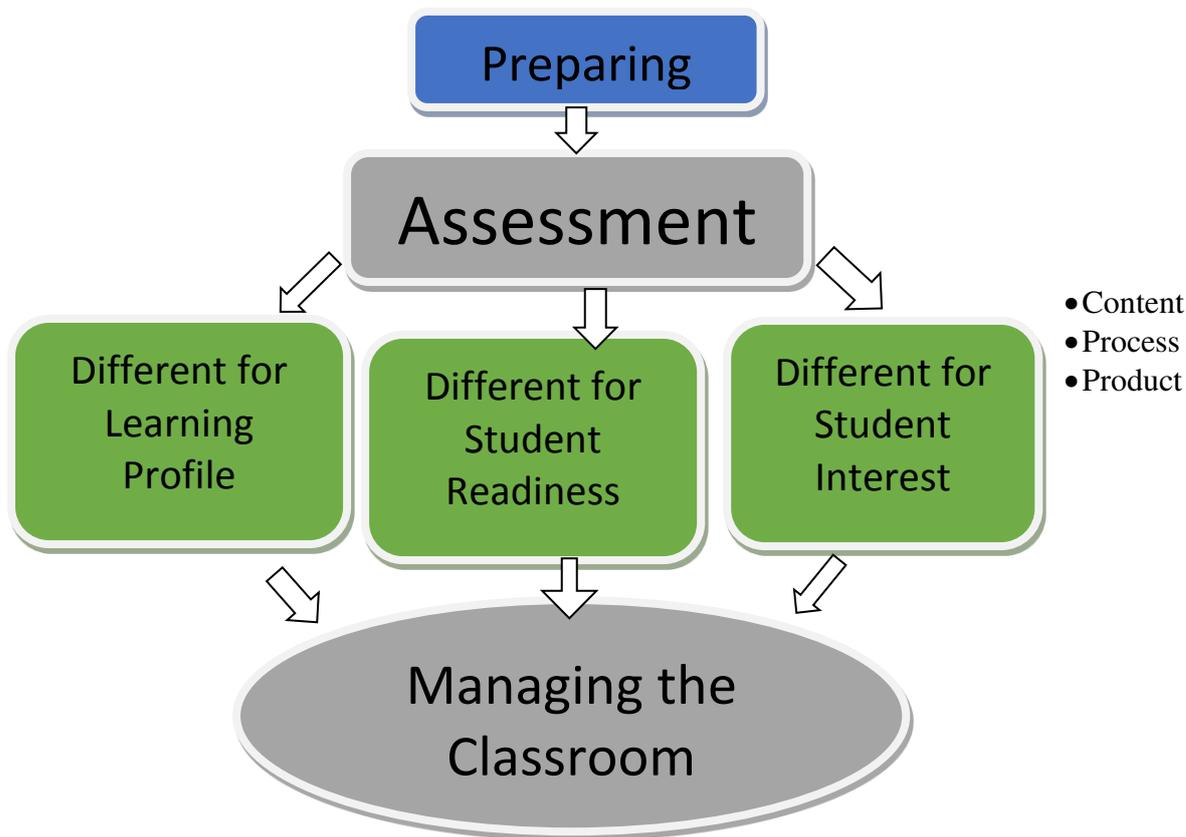
masing-masing anak, sehingga guru bisa merencanakan untuk mendesain dan memodifikasi kurikulum berdasarkan tingkat kesiapan anak, *interest* atau ketertarikan anak, gaya belajar serta pengetahuan yang sudah didapat anak

sebelumnya (*Prior Knowledge*). Masing-masing anak akan mendapatkan pencapaian standar yang berbeda-beda. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru, karena dengan cara ini guru bisa mengetahui tingkat kemampuan anak. Adapun tingkat dari kemampuan belajar (*Level of Learning*) dari setiap anak dibedakan menjadi tiga, antara lain sebagai berikut.

- a. *Independent Level* (tingkat mandiri)
Anak pada tingkatan ini tidak memerlukan bantuan dan bisa mengerjakan tugas secara mandiri.
- b. *Instructional Level* (tingkat pemberian perintah)
Anak pada tingkatan ini memerlukan bimbingan dalam memahami suatu konsep dan memerlukan bantuan dalam mengerjakan tugas.

- c. *Frustration Level* (tingkat frustrasi)
Pada tingkatan ini anak sangat kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan karena belum matangnya konsep-konsep dasar serta pengetahuan yang dimiliki sehingga anak akan mudah menyerah dan frustrasi dalam mengerjakan tugas.
(Karten, 2005:60-61)

Pada dasarnya semua anak itu belajar, tetapi mereka mempunyai kemampuan yang berbeda-beda di dalam kelas yang sama. Seorang guru harus teliti dan menyadari tingkat kemampuan dari masing-masing anak sebelum memberikan suatu instruksi. Lebih jelasnya Hollas dalam workshop (senin, 8 Juli 2013) menjelaskan mengenai tahapan cara dalam memulai pembelajaran diferensiasi.



Gambar 1.2 Komponen tahapan dalam DI

Langkah memulai dalam pengajaran diferensiasi menurut Hollas (Senin, 8 Juli 2013) adalah dengan berawal dari tujuan pembelajaran itu sendiri, fokus pada apa yang akan murid pelajari kemudian baru berpikir bagaimana mengajarnya, sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut: “*Start with learning*

goals, first focus on his learning then think about teaching”

Hubungan dengan tabel tersebut di atas adalah bahwa dalam tahap preparing/menyiapkan pembelajaran diferensiasi, kita harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran murid-murid di kelas kemudian dilakukan asesmen.

Asesmen dalam hal ini bukan sinonim dengan tes, tetapi arti asesmen dalam DI adalah tahap mengumpulkan informasi untuk menyusun tujuan dalam membimbing pembelajaran tersebut. Dasar pemikiran dari diadakan asesmen ini adalah bahwa setiap murid itu berbeda. Berbeda pada tingkat kesiapan (*readiness*) dalam menerima konten

pembelajaran yang akan diajarkan, minat atau ketertarikan (*interest*) dan juga bagaimana cara mereka belajar dengan baik. Ketiga hal tersebut akan dilakukan asesmen. Adapun hal-hal yang diasesmen dari ketiga elemen yang memiliki perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hal yang diasesmen

| <i>Readiness</i> | <i>Interest</i> | <i>Learning Profile</i> |
|--|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Ketrampilan dan pemahaman dari masing-masing murid • Konten yang dipahami • Konsep yang dipahami | <ul style="list-style-type: none"> • Hobi • Kesukaan dan ketidaksukaan | <ul style="list-style-type: none"> • Faktor Sosial/Emotional <ul style="list-style-type: none"> - Bahasa - Budaya - Kesehatan - Keadaan Keluarga - Keadaan khusus lainnya • <i>Learning Style</i> (gaya belajar) • <i>Multiple Inteleverages</i> (kecerdasan majemuk) dari tiap siswa di kelas |

Poin penting yang akan guru dapatkan dalam melakukan asesmen dari tingkat kesiapan (*readiness*), ketertarikan (*interest*) dan juga *learning profile* adalah sebagai berikut.

1. *Readiness* (kesiapan), dengan melakukan asesmen tingkat kesiapan murid, guru akan mengetahui tingkat pencapaian dan juga pemahaman apa yang sudah murid capai.
2. *Interest* (ketertarikan), setiap murid adalah berbeda, perbedaan tersebut bisa dalam hal hobi, kesenangan dan juga ketidaksukaan dari murid-murid di kelas. Dengan melakukan asesmen dari tiap ketertarikan murid ini, maka guru akan bisa mengetahui bagaimana cara murid mempertahankan motivasinya dalam belajar.
3. *Learning Profile* (profil belajar), dengan mengetahui bagaimana profile belajar dari tiap murid-muridnya yaitu tentang gaya belajar, kecerdasan majemuk dan juga faktor sosial/emosi, maka guru akan bisa mengetahui bagaimana cara belajar belajar anak sehingga dalam belajar akan lebih efektif.

Dengan melakukan asesmen ketiga hal tersebut di atas, guru akan mengetahui tingkat pemahaman murid, pengetahuan yang mereka miliki sehingga akan menjadi modal guru dalam merancang pembelajaran di kelas berdasarkan tingkat kesiapan, serta dalam memberikan tugas disesuaikan dengan ketertarikan dan profil belajar anak. Kita harus ingat bahwa setiap apa yang dilakukan murid merupakan sumber potensi informasi mengenai pemahaman dan keterampilan yang mereka pahami, yang harus kita perhatikan. Dalam memberikan asesmen, format asesmen adalah sederhana dan menegaskan apa yang ingin kita ketahui mengenai apa yang murid pahami. Dalam melakukan asesmen terkadang guru juga harus melakukan berbagai strategi dan tidak harus dalam bentuk individual tetapi bisa juga dengan melakukan berbagai aktivitas. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa contoh dalam melakukan asesmen, bisa dalam bentuk format asesmen dan juga aktivitas. Contoh Format asesmen dalam mengidentifikasi tingkat kesiapan (*rediness*), ketertarikan dan profile belajar.

Tabel 2
Contoh Format Asesmen

| Pertanyaan yang berhubungan dengan ketertarikan Tema/Topik Pembelajaran: Apa yang ingin kamu ketahui tentang..... | | | |
|---|--|----|-------|
| Di bawah ini adalah beberapa hal yang akan kita pelajari di kesempatan ini. Apa yang ingin kamu pelajari tentang.....(topik). Dan pastikan bahwa satu diantara pilihan di bawah ini adalah yang sangat kamu sukai dan kamu bisa melingkari yang tidak kamu sukai. | | | |
| <ul style="list-style-type: none"> • (buat daftar berdasarkan hal yang akan dipelajari), misalnya: bentuknya, makanannya, musik dan keseniannya, agama, olah raga dll. | | | |
| Pertanyaan yang berhubungan dengan tingkat kesiapan | | | |
| <ul style="list-style-type: none"> • Coba ceritakan mengenai apa yang kamu ketahui tentang..... (bisa mengetahui sekaligus tingkat kemampuan berpikir/pemahaman, kemampuan menulis) • Apa yang disebut dengan • Apa arti dari kata “.....” • Berikan contoh mengenai perbedaan dari..... • Banyak hal yang diketahui bahwa....., menurutmu bagaimana? | | | |
| Dari beberapa daftar pertanyaan tersebut di atas bisa disusun berdasarkan tingkat pemahaman sesuai dalam Bloom Taxonomi (pengetahuan, pemahaman sampai dengan evaluasi) | | | |
| Pertanyaan yang berhubungan dengan Profil Belajar Siswa | | | |
| Pilih Ya atau Tidak dalam pernyataan berikut ini: (dengan memberikan tanda checklist) | | | |
| No. | Pertanyaan | Ya | Tidak |
| 1. | Aku dapat belajar dengan baik jika suasananya tenang dan tidak berisik | | |
| 2. | Aku bisa mengabaikan suasana yang berisik, suara orang yang berbicara di sekitarku disaat aku sedang belajar atau mengerjakan sesuatu tugas. | | |
| 3. | Aku senang belajar dan mengerjakan tugas di meja dan kursiku | | |
| 4. | Aku senang mengerjakan tugas sambil tiduran atau duduk di lantai | | |
| 5. | Aku belajar keras demi untuk diriku sendiri | | |
| 6. | Aku belajar demi untuk orangtuaku dan juga guruku. | | |
| 7. | Aku akan mengerjakan tugas sampai semuanya selesai dan komplit | | |
| 8. | Aku mudah frustasi dan menyerah jika tugaskun tidak selesai | | |
| 9. | Ketika guru memberikan tugas kepadaku, aku akan mengerjakan yang mudah dulu | | |
| 10. | Ketika guru memberikan tugas, aku akan mengerjakan berdasarkan urutan nomor | | |
| 11. | Aku suka mengerjakan tugas sendiri | | |
| 12. | Aku suka mengerjakan tugas dengan berkelompok | | |
| 13. | Aku suka mengerjakan tugas tanpa ada batas waktu menyelesaikannya | | |
| 14. | Aku suka mengerjakan sesuatu pada waktu-waktu tertentu | | |
| 15. | Aku suka belajar dengan menggerak-gerakan tubuh | | |
| 16. | Aku suka belajar sambil duduk di mejaku | | |

(Tomlinson, 2001:70)

PENUTUP

Implikasi atau keterkaitan dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi ini, antara lain sebagai berikut.

1. Pada pelaksanaan model berdiferensiasi ini diperlukan pemahaman akan teori pembelajaran yang matang, kreatifitas guru dalam merancang aktivitas yang bisa mengakomodasi keberagaman siswa di kelas

sekaligus bagi anak berkebutuhan khusus, pantang menyerah, serta keteladanan guru bersikap dan bagaimana cara berkomunikasi terhadap siswa-siswa di kelas. Model pembelajaran ini bisa dilakukan dengan baik. Sebelum pelaksanaannya maka diperlukan latihan terlebih dahulu.

2. Adanya pengaturan kelas dan kelompok dalam memberikan materi sangatlah

berpengaruh. Guru bisa mengatur kelompok independent dengan beberapa siswa yang masih pada tahap instructional (perlu bimbingan), sehingga teman yang sudah mandiri akan membantu teman yang memerlukan bimbingan. Guru bisa berfokus pada siswa yang masih memerlukan penjelasan ulang. Pengaturan kelas yang tepat akan mendorong keberhasilan dalam penyampaian materi dan guru terbantu dengan adanya kerjasama antarsiswa tersebut. Pada pelaksanaannya, guru tutor teman sebaya sangatlah diperlukan untuk membantu keberhasilan pembelajaran di kelas.

3. Dari penerapan ini dihasilkan bahwa ternyata semua siswa bisa belajar dengan materi yang sama, walaupun ada konten materi dan komponen penilaiannya dibedakan. Dari hasil evaluasi justru pemahaman siswa meningkat dengan adanya kerjasama dalam belajar hal yang sama ini. Dalam pelaksanaannya bahwa guru harus mempunyai sikap yang optimis terhadap semua siswa dalam mencapai standart yang telah ditentukan. Bahwa semua siswa pasti bisa belajar dengan baik dengan bagaimana strategi yang diberikan secara tepat tersebut.
4. Pada penerapan model berdiferensiasi ini, bahwa ternyata semua tingkat pemahaman siswa bisa saling belajar bersama dan berpartisipasi aktif. Dalam hasil penelitian, murid yang sangat jauh kemampuan dari siswa lainnya bisa dibimbing dan diarahkan oleh temannya, sehingga akan mewujudkan sikap saling menghargai dan membantu satu sama lainnya.
5. Model pembelajaran berdiferensiasi ini menunjukkan bahwa guru sebenarnya bisa

melakukan kegiatan pembelajaran dengan mandiri jika memang tidak ada guru khusus dalam sekolah tersebut. Guru tetap bisa memberikan akomodasi dari keberagaman siswa baik pada kesiapan, ketertarikan dan gaya belajar. Dalam pelaksanaannya perlu adanya pelatihan bagi guru-guru bagaimana cara mengajar di kelas, sehingga semua kebutuhan siswa terakomodasi.

6. Model pembelajaran berdiferensiasi ini telah berdampak meningkatkan inklusifitas di kelas. Terlihat bahwa adanya sikap saling kerjasama, berpartisipasi, saling membantu dan menghargai satu dengan lainnya. Selain itu motivasi siswa meningkat dengan diberikan aktivitas sesuai dengan ketertarikan mereka. Serta hasil pemahaman siswa meningkat dari tingkat sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2007. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. New York : McGraw Hill Companies.
- Hollas. 2005. *Differentiating Instruction in a whole Group Setting*. USA: Crystal Springs Books.
- International Symposium Inclusion and the Removal Barriers Learning, Participation and Development*. 2006. (<http://www.idpeurope.org>). diakses 12 Januari 2014.
- Karten, Toby J. 2005. *Inclusion Strategies That Work!: Research-Based Methods for the Classroom*, California: Corwin Press,
- McLeskey, James & Waldron, Nancy L. 2000. *Inclusive Schools in Action*, Alexandria: ASCD.